



---

## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGURANGI STEREOTIP DI SEKOLAH YANG MULTIKULTURAL

Fita Erlina Gea  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Batam  
0823852051107  
[fitageaerlina@gmail.com](mailto:fitageaerlina@gmail.com)

---

**Abstrak:** Indonesia sebagai negara yang beragam, menghadapi berbagai tantangan terkait perbedaan etnis, budaya, bahasa, ras, dan suku. Stereotip adalah salah satu masalah yang sering menimbulkan konflik, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mengurangi stereotip di sekolah yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan yang mengkaji berbagai literatur terkait topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam mengurangi stereotip di sekolah. Pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, penghargaan terhadap sesama, dan pentingnya hidup dalam kerukunan. Guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai teladan, pengajar, pelatih, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran yang mengedepankan keteladanan Kristus, kasih terhadap sesama, penghargaan terhadap keberagaman, interaksi sosial yang baik, dan sikap toleransi, dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen efektif dalam mengurangi stereotip di sekolah multikultural, menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis, serta mendorong perkembangan individu tanpa diskriminasi dan prasangka buruk.

**Kata kunci:** Pendidikan agama Kristen, Stereotip, Sekolah Multikultural.

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk yang memiliki berbagai macam perbedaan, baik secara etnis, budaya, bahasa, ras dan suku. Dalam kehidupan bermasyarakat, semua orang menghadapi berbagai tantangan terkait perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Sering sekali, perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan konflik dan prasangka yang tidak baik dan ketidaknyamanan antara individu dengan kelompok yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat multikultural melahirkan banyak kebudayaan yang membuat negara menjadi indah dan kaya. Namun, terdapat juga berbagai macam permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang

multikultural, antara lain: disintegrasi sosial, diskriminasi sosial, etnosentisme, stereotip, dan primordialisme. Masalah-masalah ini dapat menyebabkan konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok karena perbedaan yang dapat memberikan perpecahan.

Penulis akan memfokuskan membahas stereotip yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Stereotip merupakan gambaran tentang sekelompok orang yang tidak dibuat oleh kelompok itu sendiri, melainkan oleh orang-orang yang berasal dari luar kelompok tersebut. Stereotip terjadi karena adanya penyebab sehingga timbul gambaran-gambaran yang diberikan oleh kelompok tertentu kepada orang yang sedang mengalami stereotip. Misalnya, seseorang dalam kehidupannya selalu membicarakan teman-temannya atau apapun yang terjadi di sekelilingnya pasti dia langsung membicarakan hal tersebut. Karena itu, seseorang yang terlalu banyak membicarakan orang lain ini disebut sebagai biang gosip. Tindakan ini menjadi konflik karena seseorang mungkin tidak menerima dirinya dikatakan negatif oleh orang lain, sehingga terjadilah permusuhan dan pertengkaran akibat stereotip yang terjadi. Stereotip menjadi penting untuk diperhatikan dan diatasi supaya tidak lagi terjadi konflik. Alasannya adalah supaya terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi atau prasangka. Dengan memiliki kesadaran bahwa stereotip perlu untuk dikurangi sehingga masyarakat menjadi damai dan sejahtera. Jika terjadi masalah, masyarakat dapat memberi solusi dan mengatasinya supaya individu tau kelompok yang menimbulkan masalah tersebut tidak lagi melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Sekolah merupakan tempat untuk menambah ilmu, belajar bersosial dan beretika. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi semua peserta didik bahkan pendidik dan pegawai untuk belajar bersama-sama menempa ilmu supaya menjadi manusia yang berkualitas. Sekolah yang multikultural adalah perkumpulan orang-orang yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, seperti tempat tinggal, budaya, agama, bahasa, sifat, kebiasaan, bahkan tingkat kecerdasan, dan lain sebagainya. Perbedaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah bagaimana cara menyatukan perbedaan itu supaya bisa sama dan setara, tidak ada yang pintar atau bodoh, tidak ada yang kaya atau miskin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi diskriminasi dalam kehidupan peserta didik, sekolah memberlakukan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap nara didiknya. Peserta didik adalah pihak yang menerima pendidikan dan bersiap untuk melaksanakan pembelajaran yang berasal dari pendidik. Menurut Gage seperti dikutip oleh Harianto GP, belajar adalah salah satu proses dimana terjadinya perubahan perilaku individu karena pengalaman belajar yang telah dilaksanakan. Perubahan perilaku ini merupakan hasil yang diharapkan dari pendidik dan terjadi di semua aspek pembelajaran. Dengan melaksanakan pembelajaran, maka peserta didik akan menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi seluruh manusia supaya menjadi manusia yang cerdas dan berkualitas.

Namun, di sekolah, terkadang ada hal-hal yang membuat tidak nyaman sehingga belajar menjadi tidak efektif. Ketidaknyamanan yang terdapat di sekolah ini disebabkan karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan perubahan perilaku yang diharapkan pun tidak dapat tercapai dengan maksimal. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tantangan yang dihadapi oleh sekolah karena tidak berhasil mendidik para siswanya dengan benar. Adapun permasalahan yang sering terjadi di sekolah, antara lain: budaya plagiarisme, bolos sekolah, perundungan,

*bullying*, merusak fasilitas sekolah, dan kelas yang kotor. Masalah lain yang sering terjadi adalah adanya stereotip yang membuat seseorang menjadi dikenal dengan julukan-julukan yang dibuat. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang berdasarkan perspektif dan prasangkanya sendiri. Contoh stereotip di sekolah, misalnya si kutu buku ambisius, pecinta olahraga, si populer rupawan, si tukang gosip, pembuat onar, dan lain sebagainya. Stereotip yang terjadi di sekolah ini menyebabkan konflik terhadap peserta didik bahkan kepada guru juga. Banyak peserta didik memberikan julukan-julukan kepada para guru yang kadang bertujuan untuk menjadikan bahan tertawaan atau karena ada masalah pribadi dengan guru tersebut. Misalnya, si guru killer, dan lain-lain. Akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik ini menyebabkan banyak terjadi permasalahan, seperti permusuhan, perkelahian, persaingan, bahkan pembulyan. Dengan akibat dari stereotip ini, maka pendidikan agama Kristen berperan untuk mengurangi stereotip di sekolah yang multikultural supaya permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat berkurang.

## B. Rumusan Masalah

Pendidikan agama Kristen adalah proses belajar mengajar dan menuntun peserta didik dengan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran iman Kristen, dimana guru berperan penting sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran secara verbal di kelas, melainkan memiliki tugas untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat terbimbing untuk mengembangkan kemampuan mereka, seperti bakat, minat, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan agama Kristen dapat mengurangi stereotip di sekolah karena mengajarkan tentang nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan dan penghargaan terhadap sesama, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku individu yang rukun dan hidup dalam perdamaian tanpa ada konflik yang dapat merusak hubungan. Oleh karena itu apakah yang menjadi tugas utama PAK dalam mengurangi Stereotip dalam sekolah.

## C. Tujuan dan Mamfaat Penulisan

Artikel ini bermamfaat dimana memberitahu bagi para pembaca dan para pengajar khususnya kepada pengajar Kristen bagaimana pentingnya pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi perkerti dalam perkembangan kehidupan di sekolah saat ini.

## II. ISI

### A. Kajian Pustaka

#### a. Pengertian stereotip



Gambar 1: Dampak Strootif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok tertentu yang diperoleh dari orang lain atau yang bisa dikatakan dengan pemikiran kita, dan stereotip dapat bersifat negatif dan positif atau bisa benar atau tidak benar. Oleh karena itu, stereotip merujuk pada pengertian tentang perilaku yang telah terbentuk dan mengacu pada pola perilaku yang kaku. Stereotip berasal dari bahasa Yunani *stereos* dan *type*. *Stereos* berarti tegas dan solid, sedangkan *type*

berarti kesan. Istilah kata ini berasal dari “*printing trade*” yang pertama kali diadopsi oleh Firmin Didot pada tahun 1789. Menurut Didot seperti dikutip oleh Sri Ilham Nasution, stereotip adalah “kesan yang kuat” atau “gambar yang diabadikan tanpa perubahan”. Artinya, sesuatu yang dicetak berulang kali tanpa ada perubahan dari cetakan tersebut.

Menurut Ado Liliweri dengan mengutip pemikiran Verdeber, stereotip adalah suatu sikap dan karakter yang dimiliki oleh seseorang dalam menilai orang lain, baik secara negatif dan positif berdasarkan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok masyarakat.

Stereotip adalah cara cepat manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membuat keputusan secara cepat. Penilaian dalam stereotip ini didasarkan pada ciri-ciri khas yang dianggap melekat pada kelompok tertentu. Sesuai dengan heuristik, stereotip membantu mempercepat proses berpikir, sehingga seseorang tidak perlu berpikir terlalu sulit atau lama sebelum bereaksi terhadap orang atau kelompok lain.

Stereotip dapat menjadi sumber konflik yang menimbulkan permasalahan dalam hidup manusia. Prasangka dan penilaian buruk kepada seseorang atau kelompok dapat memperburuk keadaan karena terbawa perasaan atau tersinggung dengan julukan-julukan atau gambaran yang diberikan. Stereotip sering terjadi dalam kehidupan manusia, di masyarakat, sekolah, gereja, dan organisasi-organisasi lainnya.

#### **b. Sekolah Multikultural**

Multikultural terdiri dari dua kata, yakni multi dan kultural. Multi artinya banyak atau beraneka ragam, sedangkan kultural adalah budaya. Jadi, multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kultur kebudayaan, karena disebabkan oleh banyak suku atau budaya yang memiliki struktur budaya yang berbeda-beda dengan budaya yang lain. Sedangkan sekolah berarti tempat dimana peserta didik belajar untuk memiliki pengetahuan yang berguna untuk mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang multikultural adalah lembaga pendidikan yang menjadi tempat banyak orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda untuk menambah ilmu supaya menjadi berkualitas.

Peserta didik yang memiliki kemajemukan di dalam sekolah dapat menimbulkan permasalahan akibat perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Untuk itu, perlu adaptasi atau penyesuaian lingkungan supaya perbedaan itu tidak menjadi konflik di dalam diri setiap peserta didik. Konflik itu dapat berupa ketidakcocokan terhadap individu atau kelompok tertentu, sehingga menyebabkan stereotip yang memberikan gambaran diri orang lain. Stereotip yang terjadi di sekolah menjadi penting untuk diatasi supaya peserta didik tidak melakukan diskriminasi atau permusuhan. Untuk itu, dalam mengatasi stereotip tersebut, perlu adanya efektifitas dari pendidikan agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani tentang yang baik dan yang buruk kepada peserta didik.

#### **c. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bisa menjadi anggota masyarakat dalam lingkungan. Proses dalam mengubah tingkah laku dapat menciptakan pengalaman belajar bagi individu, dimana pengalaman belajar itu adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana dalam melakukan pengajaran yang berfokus pada

pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus. Dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang lebih baik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti kekuatan spiritual keagamaan yang berlandaskan pada pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus. Tujuan pendidikan agama Kristen secara pengertian yaitu membangun kerajaan Allah (PL), membangun kerajaan Allah dalam pemberitaan Yesus Kristus (PB), dan membangun kerajaan-kerajaan Allah dalam teologi-teologi kontemporer. Sedangkan tujuan pendidikan agama Kristen secara iman Kristen yaitu iman sebagai kepercayaan, iman sebagai keyakinan, dan iman sebagai tindakan.

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pada bab II, pasal 6 menyatakan bahwa tujuan dan isi standar pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Kristen yaitu: memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik, mendorong peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan agama sebagai landasan untuk berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab, serta mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Dalam memahami tugas dan fungsi guru PAK ada hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai pengajar Kristen yang berpedoman dari Alkitab dan untuk mengajarkan nilai-nilai kekristenan. Tugas berarti suatu yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Guru dalam perspektif pendidikan agama Kristen memiliki tugas yang mulia dan terhormat. Di mana guru PAK memberikan segenap waktunya untuk membimbing, membentuk peserta didik agar bisa memiliki pengetahuan, keterampilan, bermoral, dan takut akan Tuhan dan ada beberapa peran guru PAK antara lain: 1) Guru PAK sebagai pendidik harus mampu mendidik peserta didiknya untuk melakukan kebenaran firman Tuhan dan guru PAK harus bisa menyampaikan ajaran-ajaran yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan serta menyadarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan taat dalam melakukan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Guru PAK sebagai pengajar dan pembelajar. Guru PAK harus memberikan pengajaran yang bisa mendewasakan iman peserta didik. Seperti dalam Ef.4:11-13 menyatakan bahwa guru PAK harus melakukan pengajaran dan melaksanakan tugas dan panggilannya untuk memperlengkapi peserta didiknya untuk terus bertumbuh dalam Yesus Kristus. 3) Guru PAK sebagai pelatih. Guru PAK harus menyatakan bahwa ia memiliki tugas sebagai seorang pelatih dan hal ini merupakan suatu panggilan yang harus dilakukan seorang guru PAK. Di mana, guru PAK harus membimbing, melatih, serta memperkuat pribadi peserta didiknya agar bisa memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Alkitab. 4) Guru PAK sebagai motivator. Guru PAK memiliki tugas dalam mendorong para peserta didiknya untuk tetap setia kepada Tuhan, seperti dalam 1 Kor. 15:58 menegaskan bahwa sebagai seorang guru PAK harus bisa mendorong orang lain untuk tetap taat dan setia dalam melakukan pekerjaan Tuhan dan guru PAK harus mengingatkan serta menyadarkan peserta didiknya agar senantiasa setia dalam melakukan kehendak Tuhan dengan cara menanamkan nilai-nilai kristiani. 5) Guru PAK sebagai fasilitator. Guru PAK harus mampu mengelola kelas agar peserta didik bisa merasa aman, nyaman dan tentram dalam mengikuti proses pembelajaran, guru PAK harus memiliki tugas sebagai pemberita injil kepada peserta didiknya dan melaksanakan kegiatan ibadah untuk membangun kerohanian peserta didiknya dan memfasilitasi semua keperluan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka buruk antar peserta didik, dengan cara mengajarkan nilai-nilai kasih, perdamaian, penghargaan terhadap sesama, menghargai keberagaman dan mengurangi prasangka yang dapat merusak hubungan antara satu sama lain. Sehingga dengan hal ini, pendidikan agama Kristen, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik lagi dan dapat menghasilkan generasi yang mampu hidup dalam setiap keberagaman dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi teladan dalam mengajarkan dan membentuk karakter peserta didik.

Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mengatasi stereotip di sekolah, antara lain: *pertama*, guru pendidikan agama Kristen mengajarkan peserta didik tentang keteladanan Kristus melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan dan pendidik juga harus menjadi contoh dan teladan yang sesuai dengan perbuatan Yesus Kristus supaya peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. *Kedua*, guru PAK mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berbuat kasih kepada sesama. Dalam hal ini, sebagai seorang pendidik Kristen, guru harus mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang hukum kasih (Matius 22:39). Artinya bahwa dalam hukum kasih ini, guru memberikan pendidikan secara langsung kepada peserta didik supaya pola pikir yang tidak baik dapat diubah, dan pentingnya juga hidup dalam kasih. Guru PAK memberikan contoh perbuatan yang bukan kasih, misalnya melakukan stereotip itu tidak menunjukkan perbuatan kasih kepada sesama. *Ketiga*, guru PAK mengajarkan peserta didik tentang indahny keberagaman. Dalam hal ini, sebagai guru PAK harus memberikan pemahaman bahwa manusia di dunia ini memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain sehingga peserta didik tidak membanding-bandingkan dirinya terhadap orang lain. Artinya bahwa peserta didik yang melakukan stereotip kepada sesama karena kebiasaan atau sifat sesamanya yang berbeda dengannya itu harus menyadari dan menerima bahwa Tuhan menciptakan manusia itu sama namun berbeda-beda, seperti bentuk wajah, warna kulit, ras, dan lain sebagainya. *Keempat*, guru PAK mengajarkan peserta didik tentang pentingnya membangun interaksi sosial dengan sesama. Dalam hal ini, seorang guru PAK harus mengajarkan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, seperti membangun komunikasi yang baik terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis di lingkungan tempat peserta didik berada. *Kelima*, guru PAK mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi. Dalam hal ini, seorang guru PAK harus memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya toleransi dan peserta didik di ajarkan tentang sikap saling menghargai atau membolehkan pendapat orang lain yang berbeda dengan kita sehingga tidak terjadi konflik bagi peserta didik dan seorang guru PAK perlu mengingatkan bahwa bangsa Indonesia ini merupakan bangsa dengan penuh keberagaman baik itu agama, ras dan budaya.

### III. KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka buruk di sekolah yang multikultural. Melalui pengajaran tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama, pendidikan agama Kristen mampu membentuk sikap dan perilaku individu yang menghargai keberagaman dan hidup secara harmonis. Pendidik Kristen berperan sebagai teladan yang mencerminkan ajaran Kristus dan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup dalam kasih, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan agama

Kristen menjadi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi peserta didik dan mengurangi konflik akibat stereotip yang terjadi di sekolah.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adlani, Nabil. "5 Jenis Permasalahan dalam Masyarakat Multikultural". *Adjar.id*. 2023.
- Gina, Fransiska Viola. "5 Contoh Masalah Sosial di Lingkungan Sekolah, Materi Kelas 5 SD". *Bobo.ID*. 18 Januari 2024 (11:00 WIB).
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi. 2012.
- Kambey, Maher. "Mengatasi Stereotip dan Prasangka dalam Masyarakat". *Duta Damai Sulawesi Utara*. 16 September 2023.
- Liliweri, Ado. *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Naustion, Sri Ilham. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Selat Media Patners. 2023.
- Prawono, Yanwar & Kamea, Jeferson. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik". *Jurnal Tevunah*. vol. 2 no. 1 (2024).
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Kajian serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia. 2000.
- Rosidi, H. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Selat Media Patners. 2023.
- Rusmana, Agus, dkk. *Komunikasi Budaya & Dokumentasi Kontemporer*. Sumedang: Unpad Press. 2019.
- S, Rasya. "5 Persepsi Stereotip Pelajar yang Paling sering ditemui. Kamu Salah Satunya?". *Hipwee*. 25 Maret 2021.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia". *Jurnal shaman*. vol. 1 no. 1 (2017).
- Sijabat. *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2009.